

## BAB IV

### ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM FILM NEGERI 5 MENARA

Pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u. Pesan dakwah dalam penelitian ini adalah pesan dakwah yang terkandung dalam film Negeri 5 Menara. Pesan-pesan dakwah tersebut secara umum dibagi menjadi tiga ruang lingkup yaitu akidah, syariah, dan akhlak.

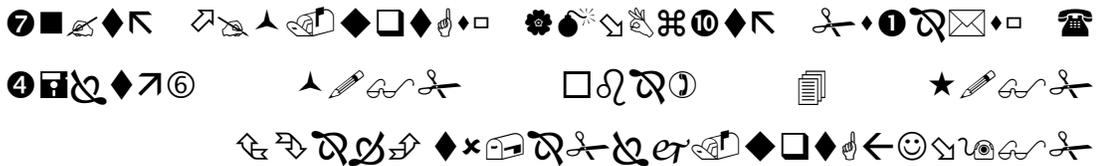
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang(subyek) itu sendiri. Pesan-pesan dakwah dalam film Negeri 5 Menara dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

#### A. Analisis Pesan Dakwah dalam Film Negeri 5 Menara

Sebelum menganalisis pesan dakwah terkait tiga aspek tadi, penulis akan memaparkan analisis dari kata *Man Jadda Wa Jada* yang merupakan pesan tersurat dari film ini. Kata ini merupakan kata mutiara yang banyak digunakan untuk memotivasi manusia. Film ini menyajikan kata *Man Jadda Wa Jada* sebagai sebuah suntikan semangat dalam menuntut ilmu bahwasanya siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam usahanya maka kesuksesan pasti akan ia raih. Kebenaran dari kata bijak ini diperlihatkan pada akhir film ketika Alif dan teman-

temannya berhasil meraih cita-cita yang mereka ungkapkan di bawah menara pondok.

Islam menganjurkan umatnya untuk berusaha yang halal dalam kehidupannya. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imron: 159



159. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Depag RI: 1982)..

Nabi SAW bersabda

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ اِحْرَصُ  
عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Orang mukmin yang kuat (dalam iman dan tekadnya) lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah, dan masing-masing (dari keduanya) memiliki kebaikan, bersemangatlah (melakukan) hal-hal yang bermanfaat bagimu dan mintalah (selalu) pertolongan kepada Allah, serta janganlah (bersikap) lemah...” (HR. Muslim).

Berdasarkan ayat dan hadist di atas maka dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam menganjurkan umatnya untuk bersungguh-sungguh dalam berusaha dan tidak bersikap pasrah melainkan harus bertawakkal pada Allah setelah berusaha dengan sebaik mungkin.

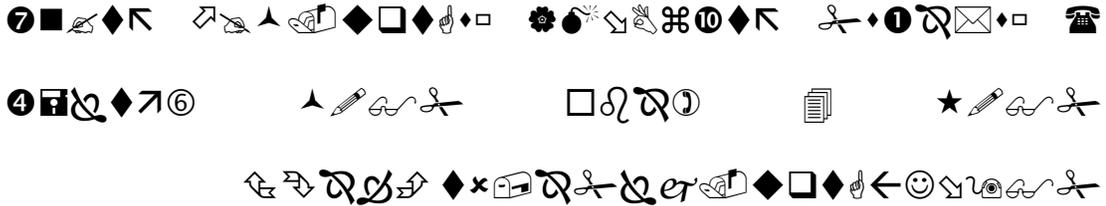
## 1. Pesan Dakwah yang Berkaitan dengan Akidah

*Pertama*, Menggambarkan Alif yang sudah berusaha keras dengan giat belajar dan setelah ujian dilaluinya maka ia menyerahkan segala hasilnya pada Tuhan sebagai bentuk dari imannya pada Tuhan. Hingga saat ujian itu tiba Alif merasa percaya diri dengan jawaban-jawabannya. Meski pada akhirnya Alif menyerahkan hasil ujiannya itu pada Allah lewat kata-kata yang ia ucapkan, bahwa ia telah mencukupkan usahanya selanjutnya adalah urusan Allah. Berdasarkan monolog yang Alif lakukan tergambar jelas bahwa Alif menyerahkan semuanya hasil usahanya pada Allah.

Adekan ini menunjukkan bahwa Alif beriman pada Allah. Sebagai bentuk rasa imannya ini Alif bertawakal dan menyerahkan urusan nilai dan hasil ujiannya pada Allah sebagai Yang Maha Mengetahui. Bukanlah hal mudah untuk dapat bersikap tawakal, apalagi bagi manusia yang merasa sudah cukup usahanya kebanyakan mereka akan terlalu percaya diri dan lupa untuk bertawakal pada Allah.

Tawakal berasal dari kata ‘tawakala’ yang memiliki arti; menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkan. (Munawir, 1984: 1687). Seseorang yang bertawakal adalah seseorang yang menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkan segala urusannya hanya kepada Allah SWT. Tawakal merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dalam Islam. Oleh karena itulah, kita dapat melihat, banyak sekali ayat-ayat ataupun hadits-hadits yang memiliki muatan

mengenai tawakal kepada Allah SWT. Dalam salah satu firmanNya Allah menerangkan bahwasanya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal.



*Artinya: kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Depag RI: 1982).*

Tawakal tidak identik dengan kepasrahan yang tidak beralasan. Namun tawakal harus terlebih dahulu didahului dengan adanya usaha yang maksimal. Hilangnya usaha, berarti hilanglah hakekat dari tawakal itu, sehingga ketika usaha manusia sudah maksimal maka serahkanlah hasilnya pada Allah, karena Allah Maha Mengetahui. Rasulullah SAW., bersabda dalam salah satu haditsnya mengenai pentingnya usaha sebelum bertawakal.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْفُلُهَا وَأَتَوَكَّلُ  
أَوْ أُطْفِئُهَا وَأَتَوَكَّلُ قَالَ أَعْفُلُهَا وَتَوَكَّلْ (رواه الترمذي)

*Dari Anas bin Malik ra, ada seseorang berkata kepada Rasulullah SAW. "Wahai Rasulullah SAW, aku ikat kendaraanku lalu aku bertawakal, atau aku lepas ia dan aku bertawakal?" Rasulullah SAW menjawab, "Ikatlah kendaraanmu lalu bertawakkallah." (HR. Tirmidzi)*

Berdasarkan hadits tersebut dapat dikatakan bahwa usaha yang maksimal adalah syarat dari tawakal. Tanpa adanya usaha maka itu berarti

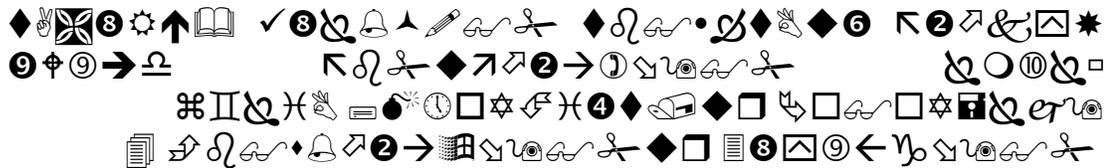
sama halnya dengan diam tanpa berbuat sesuatu sedangkan Allah memerintahkan manusia untuk membulatkan tekad sebagai tanda bahwa manusia akan berusaha semaksimal mungkin dalam pekerjaannya.

*Kedua*, adegan yang menggambarkan suasana kelas Alif yang sedang diajar oleh Ustad Salman. Ustad Salman sedang mengajar di kelas Alif, ia menjelaskan bahwa dalam membaca al-quran dan hadits harus dengan mata hati, resapi dan lihat keduanya secara menyeluruh, saling berkait menjadi pelita bagi kehidupan. Di sini Ustad Salman dengan suara tegasnya menekankan betapa pentingnya meresapi dua pusaka peninggalan Nabi Muhammad SAW.

Adegan ini menunjukkan bahwa Ustad Salman ingin menekankan bahwa membaca Al-Quran dan Hadits itu tidak hanya sekedar membaca tapi harus diresapi dengan hati. Tidak boleh dilihat sepotong-sepotong tapi harus menyeluruh. Sehingga keduanya dapat menjadi pelita kehidupan. Pelita di sini adalah penerang di dalam kegelapan, yang bisa diartikan sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Jika petunjuk ini dipahami sebagian saja dan tidak menyeluruh serta tidak diresapi maka tidak dapat mengantarkan manusia pada tujuan akhir yang telah Allah janjikan yaitu surga.

Rasulullah SAW., bersabda “*Barang siapa menjadikan Qur’an di depannya (sebagai Imamnya), maka Qur’an akan menghantarkannya ke Surga, dan barang siapa yang menjadikan Qur’an di belakangnya, maka Qur’an akan menyeretnya ke Neraka*”

Jelaslah bahwa Al-Quran adalah pelita bagi hidup manusia, hadits ini mempertegas firman Allah dalam surat Al-Baqoroh ayat 185, yang berbunyi:



Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil) (Depag RI: 1982).

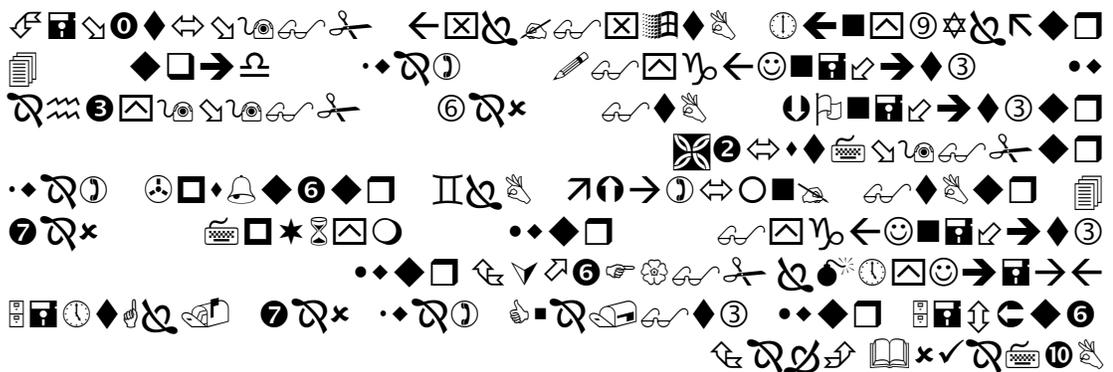
Ketiga, percakapan Amak dengan Ayah yang menggambarkan ketaatan pada Tuhan bahwa tidak ada yang tersembunyi bagi Allah Yang Maha Melihat meski kita berusaha untuk menyembunyikannya.

Adegan ini menggambarkan Amak yang marah pada Ayah karena komentar Ayah tentang teganya memberi nilai buruk pada anak sendiri. Amak dengan lantang mengatakan bahwa ia dan Ayah adalah pendidik. Kalau kayak membela anak sendiri dengan memberi nilai baik maka hal itu tidak mendidik, kemana mukanya disembunyikan dari Allah yang maha melihat. Amak dengan tegas mengatakan bahwa ia tidak akan ikut dalam persekongkolan dalam ketidakjujuran.

Berdasarkan dialog dan visualisasi dari adegan ini jelas bahwa pesan yang ingin ditampilkan adalah bahwa tidak ada apa pun yang bisa disembunyikan dari Allah SWT., karena Allah Maha Melihat. Selain itu juga

ditampilkan pesan kejujuran harus ditanamkan dalam diri semua orang. Ketika ada yang melakukan kesalahan maka harus diganjar dengan ganjaran yang sudah ditetapkan meski pun ia adalah anak sendiri karena orang tua adalah tempat pendidikan pertama bagi anak.

Hal ini dipertegas oleh Allah dalam surah Al- An'am ayat 59, yaitu



*Artinya: dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)" ((Depag RI: 1982).*

Jadi jelas bahwa tidak ada satu hal pun yang luput dari penglihatan Allah. Ayat di atas menjelaskan bahwa sehelai daun gugur saja Allah melihatnya, apalagi perbuatan manusia. Dalam surat lain Allah juga menegaskan bahwa Allah melihat apa-apa yang manusia itu kerjakan jadi tidak sepatutnya manusia menutup-nutupi perbuatan buruknya karena Allah mengetahuinya dan jika manusia tidak ingin menerima akibat dari perbuatan



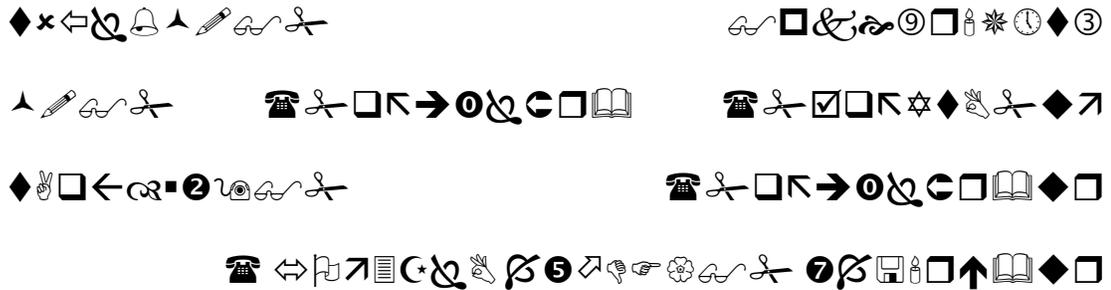
Adegan ini menunjukkan bahwa sebuah aturan itu ada untuk ditaati bukan untuk dilanggar. Apabila ada yang melanggar aturan itu, maka orang itu harus menanggung akibat dari perbuatannya itu. Kemudian hukuman yang diterima Alif dari Tyson yang memergokinya melanggar aturan memberikan Alif hukuman bersama teman-temannya itu.

Saat mendengarkan qonun dibacakan wajah para santri berubah tegang. Meskipun qonun itu tidak tertulis akan tetapi peraturan di PM sudah terkenal sangat ketat dan hukuman bagi pelanggarnya pun tak pernah main-main sehingga semua santri menjadi tegang. Di sini dapat dilihat bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam adegan ini adalah untuk menekankan bahwa semua aktivitas manusia itu dibatasi oleh aturan-aturan yang ada di mana pun manusia itu tinggal. Dunia manusia maka berlaku hukum manusia, namun Allah juga sudah menetapkan bagi manusia.

Pesan dakwah terkait masalah aturan dan hukum ini tidak hanya ditemui dalam percakapan ini, tapi dalam percakapan yang dilakukan oleh Tyson sebagai santri senior kepada Alif dan kawan-kawannya yang telah melanggar salah satu aturan di PM.

Selanjutnya percakapan yang dilakukan oleh Ustad Torik. Percakapan ini tidak jauh beda dari inti percakapan sebelumnya yaitu mengenai ketegasan aturan, setiap pelanggar aturan akan menerima hukuman atas apa yang dilanggarnya.

Islam sendiri menganjurkan manusia untuk menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.



*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu... (QS. An-Nisa: 59) (Depag RI: 1982).*

Kemudian hadits Nabi SAW., juga menunjukkan bahwa menaati peraturan adalah hal yang amat dianjurkan dalam Islam. Dari Nafi' bin Umar radhiallahu anhu dia berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لِقِيَّ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ  
وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

*“Barang siapa melepas tangannya dari ketaatan, maka ia akan menemui Allah di hari Kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah, dan barang siapa mati dalam keadaan tidak berbaiat, maka ia mati seperti mati jahiliyyah.” (HR. Muslim no. 3441).*

Akan tetapi peraturan yang dimaksud di sini adalah peraturan yang tidak membawa kepada hal-hal yang maksiat. Selain itu aturan itu juga

merupakan aturan yang ditetapkan oleh pemimpin yang muslim dan untuk kemaslahatan umat. Jadi di sini dapat dipahami bahwa adegan ini memuat pesan akan pentingnya mengikuti aturan dan bahwa tidak ada satu perbuatan pun yang luput dari suatu konsekuensi sebagai akibat dari perbuatannya itu.

*Kedua*, Masalah syariah juga meliputi masalah muamalah, percakapan berikut ini mewakili pesan yang mengandung unsur muamalah, yaitu percakapan ustad Khalid. Saat mengajar bahwa ia mewakafkan dirinya untuk mengajar di pondok.

Pada adegan ini digambarkan Ustad Kholid yang sedang mengajar, ia menjelaskan mengenai masalah wakaf. Namun pembahasan ini menjadi menarik ketika Ustad Kholid mengatakan bahwa ia mewakafkan dirinya ke pondok karena ia tidak memiliki tanah untuk diwakafkan.

Mewakafkan diri yang dimaksud oleh Ustad Kholid bukan berarti ia menjadi layaknya tanah wakaf. Akan tetapi hal ini dapat dimaknai bahwa Ustad Kholid ingin mengabdikan diri sepenuhnya di pondok dengan memberikan ilmu yang dimilikinya pada santri. Hal ini karena ia menginginkan semua ilmu yang ada dalam dirinya digunakan untuk kepentingan pondok.

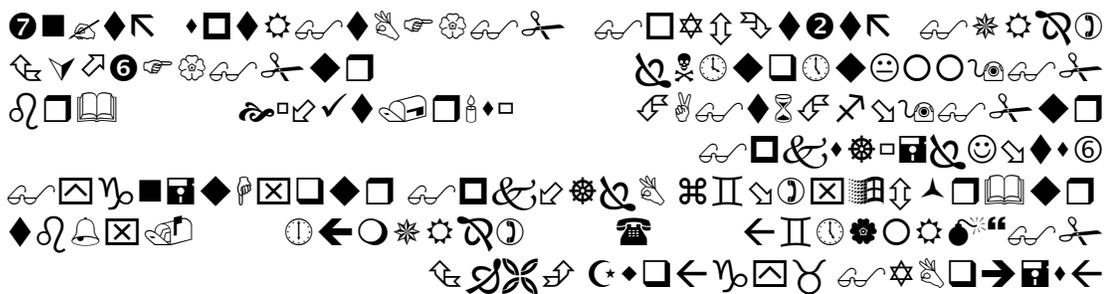
Hadits tentang amal jariyah yang populer dari Abu Hurairah menerangkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Apabila anak Adam (manusia) meninggal dunia, maka terputuslah semua (pahala) amal perbuatannya kecuali tiga macam perbuatan, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang

bermanfaat, dan anak soleh yang mendoakannya "(Hadits Riwayat Muslim).  
Jadi menyebarluaskan ilmu adalah hal yang bermanfaat baik bagi diri orang yang menyebarkannya atau pun bagi yang menerimanya. Sehingga Ustad Kholid mengatakan bahwa ia mewakafkan dirinya karena ia ingin mengabdikan sepenuhnya pada pondok.

*Ketiga*, masalah muamalah terkait amanah digambarkan lewat peran yang dimainkan oleh Ayah Alif menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang dapat menjaga amanat untuk membeli seekor sapi saat Idul Adha. Hal ini menunjukkan bahwa Ayah Alif telah menjalankan urusan muamalah dengan baik.

Sosok Ayah Alif adalah sosok yang baik dan dapat dipercaya. Hal ini digambarkan dengan adegan yang dimainkannya. Bahwa ia menjalankan amanat dari surau di desanya untuk membeli seekor sapi saat Idul Adha.

Amanah merupakan aspek muamalah yang sangat penting karena terkait dengan kewajiban. Dalam al-Qur'an dijelaskan betapa beratnya sebuah amanah. Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 72:



*Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya,*

*dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh (Depag RI: 1982).*

Amanah pada kenyataannya tidak semudah yang dipikirkan karena dengan adanya amanah berarti ada pembebanan atau tuntutan bagi yang bersangkutan untuk merealisasikan. Kajian dalam skripsi ini berusaha mengungkapkan makna amanah dan hal-hal yang terkait dengan amanah meliputi objek amanah, bentuk-bentuk serta pandangan atau sikap Al-Qur'an terhadap amanah.

Amanah yang datang dari Allah SWT. terkait dengan segala bentuk perintah dan larangan yang dibebankan kepada manusia. Sedangkan amanah dari manusia terkait dengan segala bentuk kepercayaan, baik dalam bentuk harta benda, jabatan dan rahasia. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa amanah adalah amal saleh yang paling agung, namun sangat berat dilaksanakan, sehingga wajar kemudian jika langit, bumi dan gunung enggan menerima amanah dari Allah SWT.,

Amanah sangat penting posisinya dalam kehidupan dunia, karena tanpa amanah berbagai macam aturan, undang-undang dan sebagainya tidak dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu amanah harus dilaksanakan dan tidak boleh dilanggar ([www.sanadkhusus.blogspot.com](http://www.sanadkhusus.blogspot.com), diunduh pada 12/05/2013).

### 3. Pesan Dakwah yang Berkaitan dengan Akhlak

*Pertama*, adalah nasihat yang diberikan oleh Kyai Rais pada para santrinya untuk bersikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain karena Allah penolong bagi manusia. Cukup Allah saja yang menjadi penolong bagi manusia sehingga manusia dianjurkan bagi semua manusia untuk bersikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Kyai Rais sebagai pemimpin tertinggi di PM memberikan nasihat bagi para santrinya untuk bersikap mandiri. Di sini ditekankan bahwa tidak menggantungkan diri pada orang lain adalah hal yang baik. Sesungguhnya tidak ada penolong yang lebih dari kecuali Allah. Hal inilah yang Kyai Rais katakan pada santrinya. Agar para santri berusaha hidup mandiri.

Berdasarkan nasihat Kyai Rais dapat dimaknai sebagai perintah bahwa sebenarnya tidaklah baik bergantung pada orang lain. Hal ini karena orang lain itu adalah sama-sama ciptaan Allah yang terbatas pengetahuannya. Dalam sabdanya Nabi SAW., menjelaskan bahwa berusaha sendiri masih lebih baik dari pada meminta-minta pada orang lain.

عن أبي عبد الله الزبير بن العوام رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لأن يأخذ أحدكم أحبله ثم يأتي الجبل، فيأتي بحزمةٍ من حطبٍ على ظهره فيبييعها، فيكف الله بها وجهه، خيرٌ له من أن يسأل الناس، أعطوه أو منعوه. رواه البخاري.

*Artinya “ Dari Abu Abdillah yaitu az-Zubair bin al-Awwam r.a., katanya: “Rasulullah s.a.w. bersabda: “Niscayalah jikalau seseorang dari engkau semua itu mengambil tali-talinya – untuk mengikat – lalu ia datang di gunung, kemudian ia datang kembali – di negerinya – dengan membawa sebungkusan kayu bakar di atas punggungnya, lalu menjualnya, kemudian dengan cara sedemikian itu Allah menahan wajahnya – yakni dicukupi kebutuhannya, maka hal yang semacam itu adalah lebih baik baginya daripada meminta-minta sesuatu pada orang-orang, baik mereka itu suka memberinya atau menolaknya.” (Riwayat Bukhari)*

Terkait dengan hidup mandiri, Islam sangat menganjurkan pemeluknya agar senantiasa hidup mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang dituntut bekerja dengan menggunakan segala kemampuannya, seperti tenaga, intelektual, serta jasanya, agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Begitulah makna hadits yang tersirat, Nabi tidak hanya menganjurkan dengan tuturnya, akan tetapi Nabi juga memberikan teladan bahwa beliau adalah seorang yang giat berusaha dan bekerja demi memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya.

Bahkan beliau rela mengambil anak angkat (Haid bin Harisah), serta menikahi beberapa wanita dengan tujuan mengentaskan kemiskinan. Dalam dunia usaha, seringkali Nabi setiap pagi menengok ke pasar dengan tujuan melihat kondisinya, serta komoditas yang ada, serta transaksi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat waktu itu. Kita mengenal beberapa ayat yang terkait dengan jual beli, timbang menimbang barang, berniaga setelah selesai menunaikan sholat.

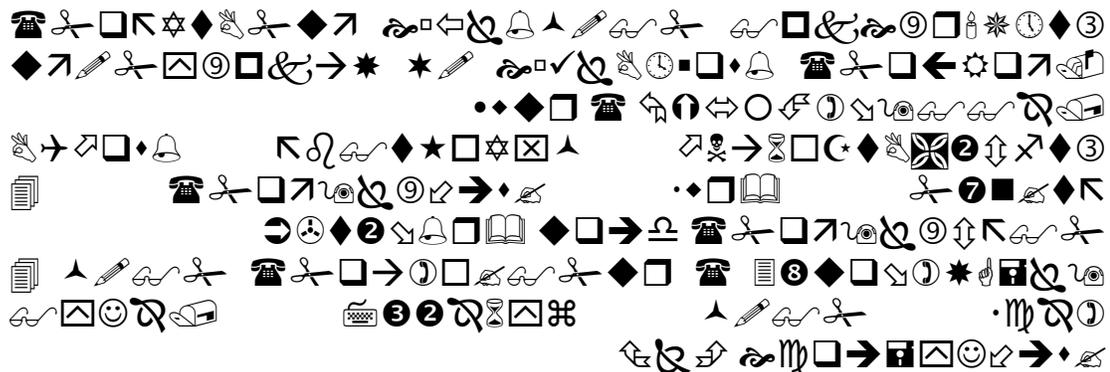
Abu Bakar mempunyai bedak (toko) rempah-rempah (bazaar), sedangkan Umar termasuk orang yang jarang di rumah di pagi hari karena mesti bekerja dipasar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, sedangkan Usman seorang pengusaha yang profesional dan dermawan. Ali, walaupun Miskin beliau seorang pekerja keras, beliau terkenal dengan gudangnya pengetahuan agama, akan tetapi materinya tidak sebanyak tiga sahabatnya. Karakteristik para sahabat, mereka sangat dermawan terhadap masyarakat miskin, fakir dan kaum duafa' lainnya ([www.tarbawi.wordpress.com](http://www.tarbawi.wordpress.com), diunduh pada 12/05/2013).

Berdasarkan hadits dan penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa mandiri adalah sebuah keniscayaan dalam Islam. Sehingga semua umat hendaknya bersikap mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya pada pertolongan orang lain karena hanya Allahlah tempat meminta pertolongan.

*Kedua*, Adil adalah salah satu bentuk dari perbuatan akhlak, yaitu akhlak mulia. Cerminan dari akhlak mulia ini dapat ditemui dalam dialog yang dilakukan oleh Amak ketika Ayah bertanya kenapa tega memberi nilai jelek pada anak sendiri.

Adegan ini menggambarkan kemarahan Amak karena komentar Ayah mengenai ketegaan memberi nilai buruk pada anak sendiri. Sedangkan peraturannya sudah jelas bahwa jika tidak mau praktek menyanyi maka akan mendapat nilai merah. Sehingga Amak membantah komentar Ayah itu, bahwa keadilan harus dimulai dari diri sendiri, bahkan anak sendiri.

Keadilan memiliki peran penting dalam Islam bahkan dalam Al-Quran ada sebanyak sekitar 56 ayat yang berbicara soal keadilan. Agama Islam meletakkan aspek keadilan pada kedudukan yang sangat tinggi dalam sistem perundangannya. Tiada bukti keadilan yang begitu kompleks, kecuali dalam ayat Al-Quran. Dari situ, jelas kiranya kedudukan prinsip keadilan dalam Islam. Dalam QS. Al-Maidah ayat 8 dijelaskan mengenai pentingnya keadilan, yaitu:



*Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Depag RI: 1982).*

Adil mengandung arti meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, dan tidak berarti sama rata, akan tetapi melihat juga kebutuhan tidak lantas menyama-ratakan semuanya. Sehingga siapapun yang melakukan kesalahan sedangkan sudah diatur hukum atasnya maka keadilan harus ditegakkan sesuai

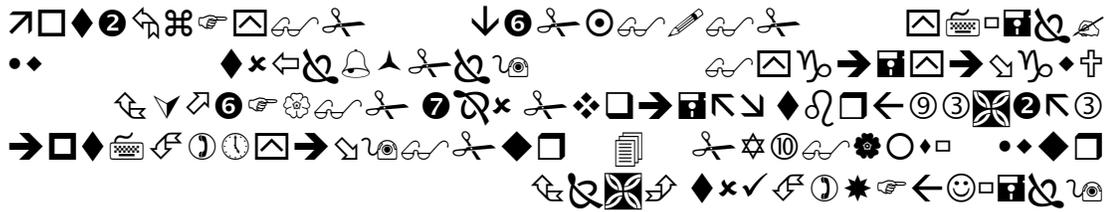
dengan perintah Allah dan Rosul meskipun orang itu adalah saudara atau anak kita sendiri.

*Ketiga*, tidak semua akhlak itu baik, salah satu akhlak buruk adalah sombong. Rasa sombong ini terlihat ketika Randai mengirimkan surat pada Alif yang berisi kesombongannya bahwa ia sudah diajari komputer sedangkan Alif belum pernah melihat komputer.

Randai merupakan sahabat Alif dari kecil, keduanya memilih cita-cita yang sama yaitu melanjutkan pendidikan di SMA Di Bandung. Akan tetapi Alif harus belajar di pondok, hal ini membuat Randai yang digambarkan sebagai sosok angkuh mulai memamerkan kelebihan sekolahnya kepada Alif. Hal ini digambarkan melalui surat yang Randai kirim pada Alif, surat itu berisi bahwa di sekolahnya semua siswa diajari komputer sedangkan Alif belum pernah melihat komputer.

Sombong adalah salah satu akhlak buruk dalam diri manusia. Randai sebagai sahabat Alif ternyata memiliki akhlak buruk ini. Kesombongan Randai terlihat saat ia mengirimkan surat pada Alif. Sifat sombong adalah akhlak tercela yang tidak disukai Allah. Semua yang manusia miliki adalah pemberian Allah sehingga yang pantas sombong sesungguhnya hanya Allah semata. Islam adalah agama yang mengajarkan akhlak yang luhur dan mulia. Oleh karena itu, banyak dalil Al-Quran dan As-Sunnah yang memerintahkan kita untuk memiliki akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang tercela. Demikian pula banyak dalil yang menunjukkan pujian bagi pemilik akhlak

baik dan celaan bagi pemilik akhlak yang buruk. Salah satu akhlak buruk yang harus dihindari oleh setiap muslim adalah sikap sombong. Allah melarang manusia untuk bersikap sombong.



*Artinya: negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa (QS. Al-Qashash: 83) (Depag RI: 1982).*

Nabi SAW., juga bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ. (رواه مسلم)

*Tidak akan masuk surga seorang yang dalam hatinya ada sebiji dzarrah dari kesombongan. (HR. Muslim)*

Begitu buruknya kesombongan hingga Allah menjanjikan bahwa surga itu bukan untuk orang-orang yang sombong. Kesombongan akan merugikan diri sendiri. Banyak sekali kisah-kisah mengenai kesombongan dan akhir dari kisah itu adalah keburukan bagi pelaku kesombongan itu. Mulai dari peristiwa terusirnya Iblis dari surga karena kesombongannya dan tidak mau bersujud

kepada Nabi Adam AS tatkala diperintahkan oleh Allah SWT., untuk sujud hormat kepadanya.

Demikian juga Allah telah menenggelamkan Qorun beserta seluruh hartanya ke dalam perut bumi karena kesombongan dan keangkuhannya terhadap Allah dan juga kepada sesama kaumnya.

Allah juga telah menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya di lautan karena kesombongan dan keangkuhannya terhadap Allah dan juga kepada sesama kaumnya, dan karena kesombongannya itulah dia lupa diri sehingga dengan keangkuhannya dia menyatakan dirinya adalah tuhan yang harus disembah dan diagungkan. Kemudian kehancuran kaum Nabi Luth juga karena kesombongan mereka dengan menolak kebenaran yang disampaikan Nabi Luth agar mereka meninggalkan kebiasaan buruk yaitu melakukan penyimpangan seksual, atau memilih pasangan hidup mereka sesama jenis (*homosex*), sehingga tanpa disangka-sangka pada suatu pagi, Allah membalikkan bumi yang mereka tempati dan tiada satu pun di antara mereka yang bisa menyelamatkan diri dari adzab Allah yang datangnya tiba-tiba.

Kisah-kisah ini adalah bukti nyata bahwa sombong akan membawa kerugian bagi manusia dan tidak mendatangkan keuntungan sedikit pun.